



**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA  
MELALUI MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS)  
BERBANTUAN MEDIA *AUDIO VISUAL*  
PADA SISWA KELAS IV SDN SEKARAN 02**

**SKRIPSI**

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**HENDRO PRABOWO**

**1401411543**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendro Prabowo

NIM : 1401411543

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media *Audio Visual* Pada Siswa Kelas IV SDN Sekaran 02

Menyatakan bahwa isi yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan hasil jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017

Peneliti



Hendro Prabowo

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Hendro Prabowo, NIM 1401411543, yang berjudul "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media *Audio Visual* Pada Siswa Kelas IV SDN Sekaran 02" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa  
tanggal : 15 Agustus 2017

Mengetahui

Semarang, 27 Juli 2017

Ketua Jurusan PGSD

Dosen Pembimbing



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 19600820198703 1 003

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Trimurtini", is written over the text of the supervisor's name.

Trimurtini S.Pd., M.Pd.

NIP. 19810510 200604 2 002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Hendro Prabowo, NIM 1401411543, dengan judul  
"Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Think Pair Share* (TPS)  
Berbantuan Media *Audio Visual* Pada Siswa Kelas IV SDN Sekaran 02", telah  
dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru  
Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 15 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,



Prof. Dr. Fakhreddin, M.Pd.  
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Drs Sukardi, S.Pd., M.Pd.  
NIP 195905111987031001

Penguji I,

Desi Wulandari, S. Pd, M.Pd.  
NIP 198312172009122003

Penguji II,

Dr. Sri Sulistyorini, M.Pd.  
NIP 195805171983032002

Pembimbing Utama,

Trimurtini, S.Pd, M.Pd  
NIP 198105102006042002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia” (Nelson Mandela)*

*“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah” (Thomas Alva Edison)*

*“Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri” (R.A Kartini)*

### PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT.*

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

*Kedua orang tua saya (Bapak Ismail dan Ibu Suharti),*

*Terima kasih atas do'a, motivasi, dan dukungan kalian selama ini,*

*Almamaterku.*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media *Audio Visual* Pada Siswa Kelas IV SDN Sekaran 02” yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu hingga menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi ini.
4. Trimurtini, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Penguji I yang telah menguji dengan teliti dan sabar memberikan saran.

6. Dr. Sri Sulistyorini, M.Pd., sebagai Dosen Penguji II yang telah menguji dengan teliti dan memberikan saran dalam skripsi penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
8. Sulastri, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Sekaran 02 yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Nurdini, S.Pd, SD. Guru Kelas IV SDN Sekaran 02 sebagai kolabolator.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat rahmat dan karunia yang berlimpah dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2017

Peneliti

  
  
Hendro Prabowo

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Prabowo, Hendro.** 2017. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IV SDN Sekaran 02*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Trimurtini, S.Pd, M.Pd. 209 halaman.

Berdasarkan refleksi pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Sekaran 02 ditemukan permasalahan kualitas pembelajaran rendah ditunjukkan dengan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, guru kesulitan dalam mengendalikan kelompok besar dan keterbatasan media pembelajaran yang digunakan sehingga hasil belajar rendah. Sebanyak 16 siswa dari 26 siswa mendapat nilai dibawah KKM yaitu 65. Adapun solusi permasalahan yaitu dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah cara meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02?

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN Sekaran 02. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes meliputi observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan guru setiap siklus berturut-turut 27,5 (baik) dan 37 (sangat baik). Aktivitas siswa meningkat setiap siklus berturut-turut 20,65 (cukup) dan 28,9 (sangat baik). Iklim pembelajaran meningkat setiap siklus berturut-turut 6 (baik) dan 7,5 (sangat baik). Kualitas media pembelajaran meningkat setiap siklus berturut-turut 18 (baik) dan 22 (sangat baik). Hasil belajar ranah kognitif setiap siklus berturut-turut memperoleh nilai rata-rata 65,77 (ketuntasan klasikal 65,38%) dan 78 (Ketuntasan klasikal 88,5%). Hasil belajar ranah keterampilan setiap siklus berturut-turut memperoleh skor 3,3 kategori sangat baik (ketuntasan klasikal 90,38%) dan 3,64 kategori sangat baik (ketuntasan klasikal 100%). Hasil belajar ranah sikap spiritual setiap siklus berturut-turut memperoleh skor 6,02 kategori baik (ketuntasan klasikal 88,45%) dan 6,73 kategori sangat baik (ketuntasan klasikal 98,5%). Hasil belajar ranah sikap sosial setiap siklus berturut-turut memperoleh skor 5,35 kategori baik (ketuntasan klasikal 74,95%) dan 6,56 kategori sangat baik (ketuntasan klasikal 96,5%).

Simpulan dari penelitian ini adalah melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA kelas IV SDN Sekaran 02. Saran yang dapat diberikan adalah pemberian penguatan kepada siswa yang lebih beragam, mempersiapkan media audio visual dengan optimal, baik meliputi audio maupun visualisasinya, umpan balik dilakukan bervariasi, dan menyampaikan materi yang harus dipelajari selanjutnya.

Kata kunci: Kualitas Pembelajaran, Media *Audio Visual*, *Think Pair Share* (TPS)

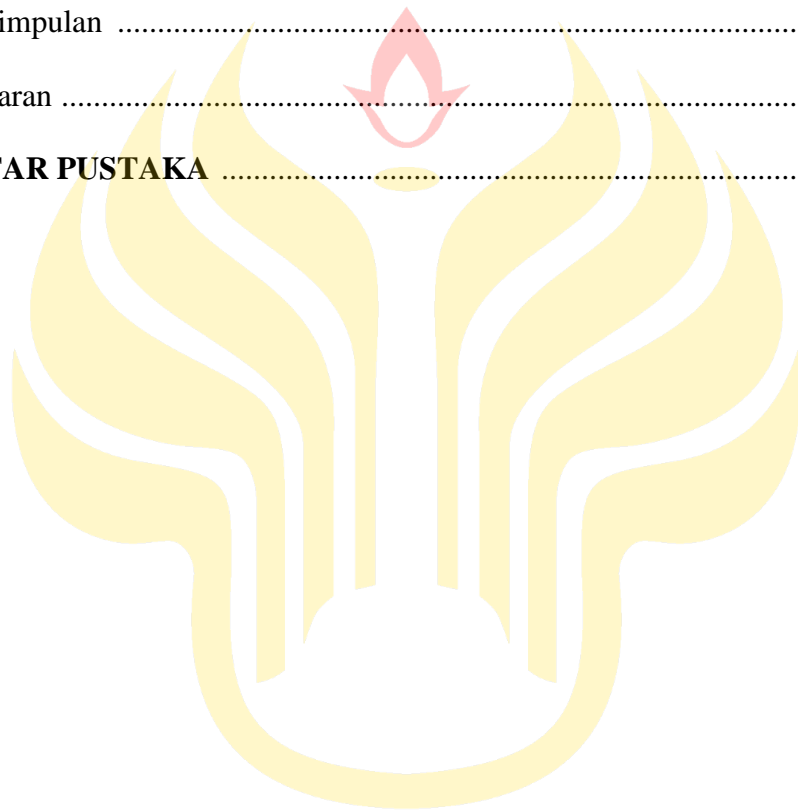


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR BAGAN DAN DIAGRAM</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan dan Pemecahan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian .....	11
1.4. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	14
2.1. Kajian Teori .....	14
2.1.1. Hakikat Belajar .....	14
2.1.2. Hakikat Pembelajaran .....	16
2.1.3. Kualitas Pembelajaran .....	17

2.1.4. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam .....	44
2.1.5. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar .....	47
2.1.6. Model Pembelajaran Kooperatif .....	52
2.1.7. Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) .....	54
2.1.8. Media <i>Audio Visual</i> .....	57
2.1.9. Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) Berbantuan Media <i>Audio Visual</i> .....	59
2.2. Kajian Empiris .....	61
2.3. Kerangka Berpikir .....	65
2.4. Hipotesis Tindakan .....	68
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	69
3.1. Prosedur Penelitian .....	69
3.2. Siklus Penelitian .....	73
3.3. Subjek Penelitian .....	86
3.4. Tempat Penelitian .....	87
3.5. Variabel Penelitian .....	87
3.6. Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	88
3.7. Teknik Analisis Data .....	91
3.8. Indikator Keberhasilan .....	99
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	100
4.1. Hasil Penelitian .....	100
4.1.1. Deskripsi Data Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I .....	100
4.1.2. Deskripsi Data Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II .....	136

4.2. Pembahasan .....	170
4.2.1. Pemaknaan Temuan Penelitian .....	170
4.2.2. Implikasi Hasil Penelitian .....	198
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	202
5.1. Simpulan .....	202
5.2. Saran .....	204
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	206



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintak Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) Berbantuan Media	
<i>Audio Visual</i> .....	60
Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan Minimal Ranah Kognitif (KKM) .....	92
Tabel 3.2 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam Persen ....	93
Tabel 3.3 Klasifikasi Keterampilan Guru .....	95
Tabel 3.4 Klasifikasi Aktivitas Siswa .....	96
Tabel 3.5 Klasifikasi Iklim Pembelajaran .....	96
Tabel 3.6 Klasifikasi Kualitas Media Pembelajaran .....	97
Tabel 3.7 Klasifikasi Hasil Belajar Ranah Keterampilan .....	98
Tabel 3.8 Klasifikasi Hasil belajar Ranah Sikap .....	98
Tabel 4.1 Data Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I .....	115
Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I .....	118
Tabel 4.3 Data Hasil Observasi Iklim Pembelajaran Siklus I .....	121
Tabel 4.4 Data Hasil Observasi Kualitas Media Pembelajaran Siklus I...	123
Tabel 4.5 Data Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Siklus I .....	125
Tabel 4.6 Data Hasil Belajar Siswa Ranah Keterampilan Siklus I .....	126
Tabel 4.7 Data Hasil Belajar Siswa Ranah Sikap Spiritual Siklus I .....	128
Tabel 4.8 Data Hasil Belajar Siswa Ranah Sikap Sosial Siklus I .....	129
Tabel 4.9 Data Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus II .....	153
Tabel 4.10 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II .....	156
Tabel 4.11 Data Data Hasil Observasi Iklim Pembelajaran Siklus II .....	159

Tabel 4.12 Data Hasil Observasi Kualitas Media Pembelajaran	
Siklus II .....	161
Tabel 4.13 Data Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Siklus II .....	163
Tabel 4.14 Data Hasil Belajar Siswa Ranah Keterampilan Siklus II .....	164
Tabel 4.15 Data Hasil Belajar Siswa Ranah Sikap Spiritual Siklus II .....	166
Tabel 4.16 Data Hasil Belajar Siswa Ranah Sikap Sosial Siklus II .....	167
Tabel 4.17 Peningkatan Keterampilan Guru .....	171
Tabel 4.18 Peningkatan Aktivitas Siswa .....	178
Tabel 4.19 Peningkatan Iklim Pembelajaran .....	185
Tabel 4.20 Peningkatan Kualitas Media Pembelajaran .....	187
Tabel 4.21 Peningkatan hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif .....	191
Tabel 4.22 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Ranah Sikap Spiritual .....	196
Tabel 4.23 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Ranah Sikap Sosial .....	197

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Membuka Kegiatan Pembelajaran .....	102
Gambar 4.2	Penyampaian Materi Pembelajaran melalui Media <i>Audio Visual</i> .....	103
Gambar 4.3	Guru Memberikan Permasalahan yang Berkaitan dengan Materi .....	103
Gambar 4.4	Siswa dibagi Menjadi Kelompok Diskusi Secara Berpasang-pasangan .....	104
Gambar 4.5	Setiap Pasangan Mendiskusikan Jawaban Hasil Pemikiran yang Telah Dipecahkan Secara Individu Sebelumnya ( <i>Pairing</i> ).....	105
Gambar 4.6	Pemaparan Hasil Diskusi di Depan Kelas ( <i>Sharing</i> ) .....	106
Gambar 4.7	Siswa Bersama Guru Merefleksi dan Mengevaluasi Hasil	106
Gambar 4.8	Guru Menutup Pembelajaran .....	107
Gambar 4.9	Membuka Kegiatan Pembelajaran .....	109
Gambar 4.10	Penyampaian Materi Pembelajaran melalui Media <i>Audio Visual</i> .....	109
Gambar 4.11	Guru Memberikan Permasalahan yang Berkaitan dengan Materi .....	110
Gambar 4.12	Siswa dibagi Menjadi Kelompok Diskusi Secara Berpasang-pasangan .....	111

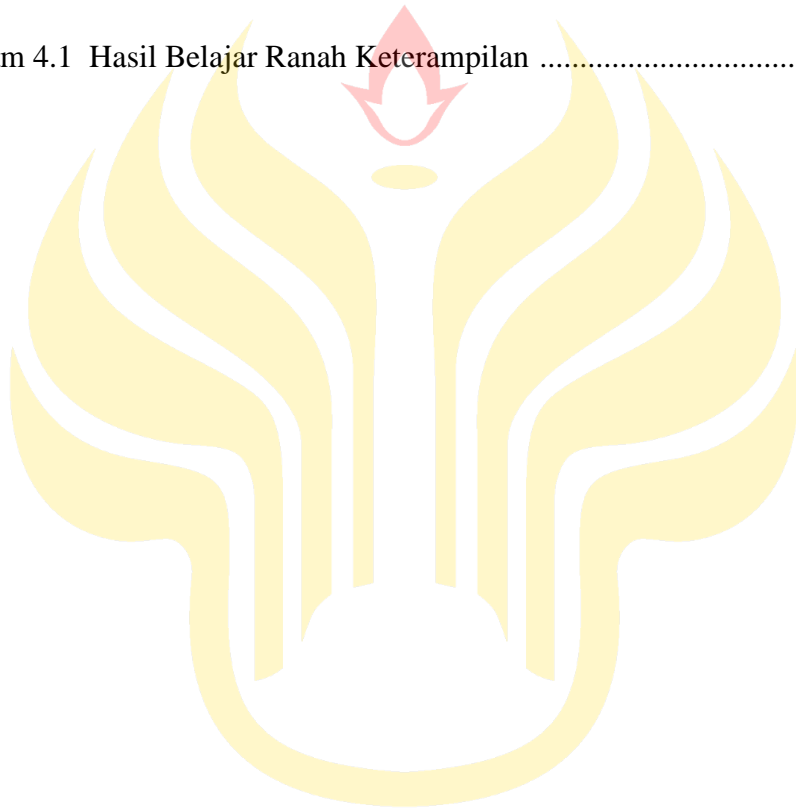
Gambar 4.13	Setiap Pasangan Mendiskusikan Jawaban Hasil Pemikiran yang Telah Dipecahkan Secara Individu Sebelumnya ( <i>Pairing</i> ).....	112
Gambar 4.14	Pemaparan Hasil Diskusi di Depan Kelas ( <i>Sharing</i> ) .....	113
Gambar 4.15	Siswa Bersama Guru Merefleksi dan Mengevaluasi Hasil .....	114
Gambar 4.16	Guru Menutup Pembelajaran .....	114
Gambar 4.17	Membuka Kegiatan Pembelajaran .....	138
Gambar 4.18	Penyampaian Materi Pembelajaran melalui Media <i>Audio Visual</i> .....	139
Gambar 4.19	Guru Memberikan Permasalahan yang Berkaitan dengan Materi .....	139
Gambar 4.20	Siswa dibagi Menjadi Kelompok Diskusi Secara Berpasang-pasangan .....	140
Gambar 4.21	Setiap Pasangan Mendiskusikan Jawaban Hasil Pemikiran yang Telah Dipecahkan Secara Individu Sebelumnya ( <i>Pairing</i> ).....	141
Gambar 4.22	Pemaparan Hasil Diskusi di Depan Kelas ( <i>Sharing</i> ) .....	142
Gambar 4.23	Siswa Bersama Guru Merefleksi dan Mengevaluasi Hasil .....	143
Gambar 4.24	Guru Menutup Pembelajaran .....	144
Gambar 4.25	Membuka Kegiatan Pembelajaran .....	145

Gambar 4.26	Penyampaian Materi Pembelajaran melalui Media	
	<i>Audio Visual</i> .....	146
Gambar 4.27	Guru Memberikan Permasalahan yang Berkaitan dengan	
	Materi .....	147
Gambar 4.28	Siswa dibagi Menjadi Kelompok Diskusi Secara	
	Berpasang-pasangan .....	148
Gambar 4.29	Setiap Pasangan Mendiskusikan Jawaban Hasil Pemikiran	
	yang Telah Dipecahkan Secara Individu Sebelumnya	
	( <i>Pairing</i> ).....	149
Gambar 4.30	Pemaparan Hasil Diskusi di Depan Kelas ( <i>Sharing</i> ) .....	150
Gambar 4.31	Siswa Bersama Guru Merefleksi dan Mengevaluasi Hasil	151
Gambar 4.32	Guru Menutup Pembelajaran .....	152



## DAFTAR BAGAN DAN DIAGRAM

Bagan 2.1 Zona Perkembangan Terdekat .....	51
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir .....	67
Bagan 3.1 Spiral PTK Hopkins .....	70
Diagram 4.1 Hasil Belajar Ranah Keterampilan .....	193



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	211
Lampiran 2 Instrumen Penelitian .....	215
Lampiran 3 Penggalan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran...	227
Lampiran 4 Data Hasil Penelitian .....	291
Lampiran 5 Contoh Hasil Belajar Siswa .....	345
Lampiran 6 Foto Penelitian .....	350
Lampiran 7 Surat Keputusan Dekan .....	352
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian .....	353
Lampiran 9 Surat Bukti Penelitian .....	354
Lampiran 10 KKM IPA Kelas IV SDN Sekaran 02 .....	355



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Pasal 19 ayat 1 berbunyi “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Selain itu proses pembelajaran harus sesuai dengan tingkat satuan pendidikan tertentu, artinya harus sesuai dengan standar isi. Standar isi memuat kerangka dasar struktur kurikulum, bahan belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan kalender pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyatakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan implementasi Kurikulum. Selain itu,

dalam mengembangkan dan melaksanakan KTSP dibutuhkan daya dukung yang meliputi kebijakan satuan pendidikan, ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta ketersediaan sarana dan prasarana satuan pendidikan. Pengembangan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah yang berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya. IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan

(induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif) (Wisudawati, 2014 : 22). Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Pembelajaran IPA akan mendapatkan pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana (Susanto, 2014 : 170-171).

Tujuan mata pelajaran IPA yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya;
- (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
- (4) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat;
- (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;
- (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan;
- (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS (BSNP, 2006: 162).

Susanto (2014 : 166) menyatakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa, serta belum menggunakan berbagai pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai sumber belajar mengajar.

Penyebab utama kelemahan pembelajaran tersebut adalah karena kebanyakan guru tidak menfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains anak. Pada akhirnya, keadaan semacam ini yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks saja.

Permasalahan di atas merupakan gambaran faktual yang dijumpai dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 02. Berdasarkan refleksi dengan tim kolaborator ditemukan masalah mengenai kualitas pembelajaran IPA yang belum optimal. Fakta di lapangan menunjukkan guru kurang inovatif dalam menggunakan model pembelajaran, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru mengalami kesulitan dalam mengawasi siswa dalam kelompok besar, sehingga siswa cenderung ramai ketika berdiskusi dalam kelompok besar. Kurangnya motivasi dan pemberian waktu yang terlalu singkat untuk berpikir, yang diberikan guru kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pada saat kegiatan belajar mengajar, mengakibatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan menjadi rendah. Guru tidak memberikan kesempatan untuk semua siswa mengutarakan pendapatnya di depan kelas, hal ini mengakibatkan siswa pasif dalam berdiskusi. Guru kurang maksimal dalam memanfaatkan media atau penggunaan alat peraga selama proses pembelajaran, ini mengakibatkan siswa kurang minat dan termotivasi terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran yang kurang menarik juga menyebabkan interaksi antara guru dan siswa menjadi berkurang, bahkan hampir tidak ada.

Adanya permasalahan tersebut berdampak pada nilai mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN Sekaran 02 yang belum optimal. Sebanyak 16 siswa (61,5%) dari 26 siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Sedangkan sebanyak 10 siswa (38,5%) mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan melihat data hasil belajar dan melaksanakan mata pelajaran IPA tersebut, perlu sekali ditingkatkan kualitas pembelajarannya. Dalam penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPA dengan Kompetensi Dasar 6.1 Mengidentifikasi wujud benda padat, cair, dan gas memiliki sifat tertentu, 6.2 Mendeskripsikan terjadinya perubahan wujud cair → padat → cair, cair → gas → cair, padat → gas.

Glaser (dalam Uno, 2012:153) menyatakan bahwa kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Sedangkan Daryanto (2012 : 58) menyatakan bahwa kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Uno (2012:153) mendefinisikan kualitas pembelajaran adalah mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula. Menurut Basuki dan Hariyanto (2014:168), penilaian otentik merupakan cermin nyata dari kondisi pembelajaran siswa. Penilaian otentik disebut demikian karena unik berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman langsung di dunia nyata setiap siswa. Penilaian otentik disebut juga penilaian kinerja, penilaian informal, dan penilaian berdasarkan situasi.

Untuk mengatasi permasalahan kualitas pembelajaran tersebut, guru harus dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih tertarik

dan aktif, sehingga akan tercipta suasana belajar yang efektif dan tujuan belajar dapat tercapai secara optimal. Dalam perbaikan proses pembelajaran ini peranan guru sangat penting, selaku pengelola kegiatan siswa, guru juga diharapkan membimbing dan membantu siswa, agar selama proses pembelajaran semua kegiatan anak dapat dikontrol. Berdasarkan diskusi bersama tim kolaborasi, alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual*.

Menurut Trianto (2011: 61) model *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

*Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Dengan demikian siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung kepada kelompok kecil secara kooperatif (Shoimin, 2014 : 208-209). Model ini dipilih untuk memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi pembelajaran yang diajarkan



guru. Dengan penerapan saling tukar pendapat dalam kelompok kecil, akan mengakibatkan semua siswa memiliki tanggung jawab untuk mengeluarkan pendapatnya dan tidak ada lagi siswa yang bergantung dengan teman yang lain.

Hamdayama (2014: 201) mengemukakan bahwa TPS sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Penjelasan ketiga tahapan pada model pembelajaran TPS menurut Suprijono (2013: 91) yaitu 1) *Thinking*, pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik, guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya; 2) *Pairing*, guru meminta peserta didik berpasang-pasangan untuk berdiskusi, diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya; 3) *Sharing*, hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas, diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif, peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Pada model *Think Pair Share* (TPS) memiliki kelebihan yaitu (1) mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dalam setiap kesempatan; (2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa; (3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran; (4) Siswa lebih memahami tentang topik pelajaran selama diskusi; (5) Siswa dapat belajar dari siswa lain; (6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagai atau menyampaikan idenya (Shoimin, 2014 : 211-

212). Penerapan pembelajaran model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) akan lebih optimal bila ditunjang dengan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat mendukung adalah media *Audio Visual*. Rahman (2014: 174) menjelaskan media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Media *Audio Visual* merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media *Audio Visual* terbagi menjadi 2 macam yaitu (1) *Audio Visual* murni yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti video kaset, (2) *Audio Visual* yang tidak murni yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda (Asyhar, 2012:73). Dengan menggunakan media *Audio Visual* dalam proses pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa, karena siswa tidak hanya melihat materi *visual* dengan indra pengelihatan namun siswa juga akan mendengarkan materi tersebut dengan sajian *auditif* untuk menerangkan materi *visual* yang didengarkan siswa dengan indra pendengaran. Sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa, karena disampaikan secara menarik.

Penerapan model *Think Pair Share* (TPS) diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Permatasari (2014: 13-19) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan

Hasil Belajar IPA”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* mampu menjadikan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran oleh guru. Sehingga hasil prestasi belajar IPA meningkat.

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan media *Audio Visual* diperkuat oleh penelitian Mukarromah (2014: 1-9) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Media *Audio Visual* Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.. Guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa disertai media pembelajaran apapun. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar dengan penggunaan media *Audio Visual* dalam pembelajaran IPA kelas V . Penerapan media audio visual ini membuat siswa lebih tertarik dan lebih senang karena media ini dapat menghadirkan gerak dan suara, sehingga terkesan lebih hidup, lebih nyata dan lebih alami.

Berdasarkan ulasan diatas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Think*

*Pair Share* (TPS) Berbantuan Media *Audio Visual* Pada Siswa Kelas IV SDN Sekaran 02”

## **1.2. RUMUSAN DAN PEMECAHAN MASALAH**

### **1.2.1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan secara umum masalah yang akan dikaji yaitu “Bagaimanakah cara meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02?”

Rumusan masalah umum dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02?
2. Bagaimanakah model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02?
3. Bagaimanakah model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan iklim pembelajaran dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02?
4. Bagaimanakah model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan kualitas media pembelajaran dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02?
5. Bagaimanakah model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02?

### 1.2.2 Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti melaksanakan suatu tindakan perbaikan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual*. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Think Pair Share* (TPS) menurut Hamdayama (2014 : 201-202) dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan media *Audio Visual* menurut Munadi (2013 : 127-128) adalah sebagai berikut :

1. Guru membuka kegiatan pembelajaran.
2. Guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan media *Audio Visual*.
3. Guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi untuk dipecahkan secara individu (*Thinking*).
4. Siswa dibagi menjadi kelompok diskusi secara berpasangan-pasangan.
5. Setiap pasangan mendiskusikan jawaban hasil pemikiran yang telah dipecahkan secara individu sebelumnya (*Pairing*).
6. Pemaparan hasil diskusi di depan kelas (*Sharing*).
7. Siswa bersama guru merefleksikan dan mengevaluasi hasil diskusi kelompok.
8. Guru menutup pembelajaran.

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02 melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual*.

Berikut ini secara rinci akan dijelaskan mengenai tujuan khusus dalam penelitian.

1. Mendeskripsikan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02.
3. Mendeskripsikan iklim pembelajaran dalam pembelajaran IPA melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02.
4. Mendeskripsikan kualitas media pembelajaran dalam pembelajaran IPA melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02.
5. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, sehingga dapat dijadikan sumber informasi dalam pembelajaran IPA. Selain itu, dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi dan untuk menambah kajian

tentang hasil penelitian pembelajaran IPA kepada peneliti dan akademisi, khususnya bidang pendidikan.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### 1.4.2.1. Bagi guru

Penelitian ini memberikan manfaat untuk guru berkembang, membuat guru lebih percaya diri, dan guru mendapat kesempatan untuk berperan secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Penelitian ini juga memberikan wawasan atau pengalaman baru tentang pembelajaran yang konkret serta menyenangkan seperti model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* pada pembelajaran IPA.

##### 1.4.2.2. Bagi Siswa

Penelitian ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa akan tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* pada pembelajaran IPA akan membantu meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis dan kreatif, bertanggungjawab, bekerja sama, serta dapat mengoptimalkan partisipasi siswa.

##### 1.4.2.3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi sekolah sebagai bahan evaluasi dan informasi yang bermanfaat untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk para siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. KAJIAN TEORI**

##### **2.1.1. Hakikat Belajar**

###### **2.1.1.1. Pengertian Belajar**

Susanto (2014 : 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Siregar, 2014 : 3).

Selanjutnya Gagne (dalam Suprijono 2013: 2) menyatakan belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah



Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2).

Pengertian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melalui pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru (Hamdani 2011: 71). Sedangkan Syah (2013 : 63) belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru yang menyebabkan perubahan perilaku seseorang yang bersifat menetap atau permanen dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Dalam proses perubahan perilaku yang terjadi itu akan menimbulkan reaksi berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

#### 2.1.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi 2 golongan saja. Menurut Slameto (2010:54) faktor yang dimaksud adalah faktor intern yang ada dalam diri individu saat belajar dan faktor ekstern yaitu faktor yang ada diluar individu.

##### 1. Faktor Intern

Faktor intern yang mempengaruhi belajar meliputi faktor jasmaniah mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh, kemudian faktor psikologis yang mencakup

intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan serta faktor kelelahan mencakup kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh dan kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan (Slameto 2010:54-60).

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar meliputi 3 faktor yaitu faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah dan metode belajar. Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto 2010: 60-71).

Dari uraian faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat disimpulkan bahwa belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor intern yang ada dalam diri individu saat belajar dan faktor ekstern, faktor yang ada diluar individu.

### 2.1.2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan

layaknya komputer dimana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya (Huda, 2014 : 2).

Rifa'i (2011: 193) mengemukakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik. Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal. Esensi pembelajaran adalah ditandai oleh serangkaian kegiatan komunikasi.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Rusman, 2012: 134). Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswanya yang belajar (Rahman dkk, 2014: 41).

Beberapa pendapat para ahli mengenai pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, yaitu suatu kegiatan dalam proses belajar dan mengajar dimana terjadi komunikasi yang berarti menghasilkan respon antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang terarah pada tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

### **2.1.3. Kualitas Pembelajaran**

Glaser (dalam Uno, 2012:153) menyatakan bahwa kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Sedangkan Daryanto (2012 : 58-59) menyatakan bahwa kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Efektifitas

belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik dan sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung (Sani, 2013:41).

Uno (2012:153) mendefinisikan kualitas pembelajaran adalah mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula.

Indikator kualitas pembelajaran menurut Depdiknas (2004:8-10) dapat dilihat antara lain dari keterampilan guru, aktivitas siswa, iklim pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

Adapun penjelasan dari masing-masing indikator dijabarkan sebagai berikut:

- a. Keterampilan guru dapat dilihat dari kinerjanya sebagai berikut: (a) kemampuan guru dalam membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar, (b) penguasaan ilmu yang luas dan mendalam serta mampu memilih, menata, mengemas, dan menyajikan materi sesuai kebutuhan siswa, (c) kemampuan memahami keunikan setiap siswa dengan segenap kelebihan dan kekurangannya, (d) kemampuan memahami lingkungan keluarga, sosial budaya, dan kemajemukan masyarakat tempat kehidupan siswa, (e) kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik berorientasi pada siswa yang tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan,

dan mengevaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi siswa, (f) kemampuan mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan secara berkelanjutan.

- b. Aktivitas siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka sebagai berikut: (a) kemampuan memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, (b) kemampuan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan, (c) kemampuan memperluas dan memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, (d) kemampuan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bermakna, (e) kemampuan membangun kebiasaan berfikir, bersikap, dan bekerja produktif.
- c. Kualitas iklim belajar mencakup: (a) kondisi suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang produktif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, (b) adanya keteladanan, prakarsa, dan kreativitas yang dilakukan guru sebagai model.
- d. Kualitas materi pembelajaran dapat diketahui dengan indikator antara lain: (a) adanya kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa, (b) adanya keseimbangan keluasan dan kedalaman materi dengan jumlah waktu yang dirancang, (c) penyajian dilaksanakan secara sistematis dan kontekstual, (d) mampu memberikan peluang bagi siswa untuk belajar aktif secara maksimal.
- e. Kualitas media pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri antara lain: (a) mampu mewujudkan pengalaman belajar bermakna bagi siswa, (b) mampu memfasilitasi terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa,

dan guru dengan guru, (c) mampu memperkaya pengalaman belajar bagi siswa, (d) mampu mengubah suasana belajar dari pasif menjadi aktif.

- f. Kualitas sistem pembelajaran di sekolah diandai dengan ciri-ciri antara lain:
- (a) sekolah mampu menonjolkan ciri khasnya sebagai sekolah yang memiliki keunggulan, (b) sekolah selalu responsif terhadap berbagai tantangan internal dan eksternal, (c) memiliki perencanaan yang matang dan strategis dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional sekolah, (d) adanya semangat perubahan dari warga sekolah melalui berbagai aktivitas pengembangan, (e) adanya mekanisme pengendalian mutu dan penjaminan mutu sekolah.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa kualitas pembelajaran merupakan upaya untuk mengorganisir proses kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan guru, siswa, kurikulum serta sarana yang mendukung pembelajaran yang berlangsung secara efektif sehingga mendapatkan hasil sesuai tujuan yang diharapkan. Adapun indikator yang dapat dilihat dari kualitas pembelajaran antara lain perilaku guru, perilaku siswa, dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

Dari indikator kualitas pembelajaran tersebut yang diteliti adalah keterampilan guru, aktivitas siswa, iklim pembelajaran, media pembelajaran dan materi pembelajaran yang diteliti bersama karena di dalam media pembelajaran mengandung materi pembelajaran serta hasil belajar siswa sebagai dampak belajar

siswa. Sedangkan sistem pembelajaran sekolah tidak diteliti karena keterbatasan waktu penelitian dan bukan kewenangan peneliti.

Sehingga indikator kualitas pembelajaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah indikator keterampilan guru, aktivitas siswa, iklim pembelajaran, media dan materi pembelajaran serta hasil belajar siswa. Berikut ini diuraikan masing-masing indikator tersebut.

#### 2.1.3.1 Keterampilan Guru

Sardiman (2012 : 125) menyatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang. Guru bertugas mengajar peserta didik, Sardiman (2012: 195) mengajar merupakan usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk menentukan tentang bagaimanakah mengajar yang baik itu. Agar pembelajaran berlangsung optimal, maka guru harus memiliki modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional. Modal awal itu tercermin dalam beberapa ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru.

Menurut Rusman (2012: 80-92) ketrampilan dasar mengajar guru meliputi 9 ketrampilan yaitu :

#### 2.1.3.1.1. Keterampilan membuka pelajaran (*Set Induction Skills*)

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pembelajaran. Membuka pelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar (Rusman, 2012: 80).

Aqib (2014 : 89) menyatakan bahwa komponen membuka pelajaran meliputi : 1) menarik perhatian siswa dengan berbagai cara; 2) menimbulkan motivasi dengan cara : kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memerhatikan minat siswa; 3) memberikan acuan dengan cara : mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan; dan 4) membuat kaitan dengan cara : mengajukan pertanyaan apersepsi, atau merangkum pelajaran yang lalu.

#### 2.1.3.1.2. Keterampilan Bertanya (*Questioning Skills*)

Rusman (2012 : 82) dalam kegiatan pembelajaran, bertanya memainkan peranan penting, hal ini dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa yaitu : 1) meningkatkan partisipasi siswa; 2) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa; 3) mengembangkan pola



berfikir dan cara belajar aktif; 4) menuntun proses berfikir siswa; dan 5) memusatkan perhatian siswa terhadap masalah.

Aqib (2013 : 84) adapun komponen-komponen keterampilan bertanya meliputi: 1) pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat; 2) pemberian acuan; 3) pemusatan perhatian; 4) penyebaran pertanyaan; 5) pemindahan giliran; 6) pemberian waktu berpikir; dan 7) pemberian tuntutan.

#### 2.1.3.1.3. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement Skills*)

Rusman (2012 : 84-85) pemberian penguatan dapat dilakukan dalam bentuk penguatan verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung) maupun nonverbal (diungkapkan dengan gerak). *Reinforcement* berarti memberikan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran.. Ada empat cara dalam memberikan penguatan, yaitu:

1. Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya.
2. Penguatan kepada kelompok siswa. Caranya dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
3. Pemberian penguatan dengan cara segera.
4. Variasi dalam penggunaan. Pemberian penguatan yang sama akan menimbulkan kebosanan dan lama kelamaan kurang efektif.

#### 2.1.3.1.4. Ketrampilan mengadakan variasi (*Variation Skills*)

Rusman (2012: 85-86) menyatakan peserta didik adalah individu yang unik, heterogen, dan memiliki interes yang berbeda-beda sehingga guru harus mampu mengadakan variasi dalam pembelajaran (multisumber, multimetode, multimedia, multistrategi, dan multimodel). Penggunaan variasi akan mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton. Ada tiga prinsip penggunaan variasi, yaitu: 1) variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan; 2) variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan; dan 3) direncanakan dengan baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam RPP.

Aqib (2011: 87) mengemukakan variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian :

1. Variasi dalam gaya mengajar yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti : variasi suara, memusatkan perhatian, membuat kesenyapan sejenak, mengadakan kontak pandang, variasi gerakan badan dan mimik, dan mengubah posisi.
2. Variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran yang meliputi : variasi alat dan bahan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan dimanipulasi.
3. Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan.

#### 2.1.3.1.5. Keterampilan menjelaskan (*Explaining Skills*)

Rusman (2012 : 86-88) menyatakan keterampilan menjelaskan harus dikuasai oleh seorang guru agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh dan jelas tentang materi yang disampaikan guru. Pemberian penjelasan merupakan

aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya. Komponen-komponen dalam keterampilan menjelaskan adalah sebagai berikut :

1. Merencanakan meliputi: isi pesan (materi) dan penerima pesan (siswa)
2. Menyajikan suatu penjelasan meliputi: kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.

Prinsip-prinsip keterampilan menjelaskan diantaranya sebagai berikut : 1) keterkaitan dengan tujuan; 2) relevan antara penjelasan dengan materi dan karakteristik siswa; 3) kebermanaknaan; 4) dinamis; dan 5) penjelasan dilakukan dalam pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup.

#### 2.1.3.1.6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Rusman (2012 : 89) diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa secara kelompok. Komponen keterampilan ini terdiri dari: 1) memusatkan perhatian; 2) memperjelas masalah atau urunan pendapat; 3) menganalisa pandangan siswa; 4) meningkatkan urunan siswa; 5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi; 6) menutup diskusi; dan 7) hal-hal yang perlu dihindarkan.

#### 2.1.3.1.7. Keterampilan Mengelola Kelas

Mengelola kelas merupakan usaha guru dalam menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar (Sardiman, 2011: 169).

Djamarah (2010: 173) menjabarkan pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Rusman (2012: 90) menyatakan komponen-komponen dalam pengelolaan kelas yaitu :

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (prefentif) meliputi: menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur, dan memberi penguatan.
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal (represif) meliputi: modifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok, menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

#### 2.1.3.1.8. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan

Rusman (2012: 91) Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dan interes siswa. Peran guru dalam pembelajaran perseorangan ini adalah sebagai organisator, narasumber, motivator, fasilitator, konselor, dan sekaligus sebagai peserta kegiatan. Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru berkenaan dengan pembelajaran perseorangan ini diantaranya: 1) keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi; 2) keterampilan mengorganisasi; 3) keterampilan membimbing dan memudahkan belajar; dan 4) keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Hasibuan (2010: 77), ada 4 komponen yang perlu dikuasai guru untuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan, yaitu:

1. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, meliputi menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa, memberikan respons

positif terhadap pemikiran siswa, membangun hubungan saling mempercayai, menunjukkan kesiapan membantu siswa tanpa mendominasi, mendengarkan pendapat siswa.

2. Keterampilan mengorganisasi, meliputi memberikan orientasi umum tentang tujuan tugas dan masalah yang akan dipecahkan secara jelas, memvariasikan ruang kelas, membentuk kelompok, mengoordinasikan materi dengan kegiatan, membagi perhatian secara merata, mengakhiri kegiatan dengan laporan hasil dan kesimpulan.
3. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar.

#### 2.1.3.1.9. Keterampilan Menutup Pelajaran (*Closure Skills*)

Rusman (2012 : 92) Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru merupakan seperangkat kemampuan guru dalam membimbing aktivitas belajar siswa. Keterampilan guru harus dikuasai dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Dengan menguasai sembilan keterampilan guru, guru akan dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih baik serta mendorong siswa agar lebih aktif dan partisipatif dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, indikator keterampilan guru yang sesuai dengan langkah-langkah model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* adalah sebagai berikut:

1. Membuka pembelajaran (keterampilan membuka pelajaran).
2. Menampilkan materi menggunakan media *Audio Visual* (keterampilan mengadakan variasi).
3. Menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media *Audio Visual* (keterampilan menjelaskan).
4. Memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi kepada siswa untuk dipecahkan secara individu (*Thinking*) (keterampilan bertanya).
5. Membimbing siswa dalam memecahkan masalah secara individu (keterampilan pembelajaran perseorangan).
6. Mengelompokkan siswa secara berpasangan (keterampilan mengelola kelas).
7. Membimbing siswa untuk berdiskusi secara berpasangan (*Pairing*) (keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil)
8. Membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya (*Sharing*) (keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil).
9. Memberikan penguatan (keterampilan memberi penguatan).
10. Menutup pembelajaran (keterampilan menutup pelajaran).

#### 2.1.3.2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa merupakan hal penting dalam belajar. Hal ini ditunjukkan bahwa belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah 2013 : 68).

Sardiman (2012: 100), aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu saling terkait.

Sehubungan dengan hal itu, siswa berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti siswa itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar siswa berpikir sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah siswa itu berpikir pada taraf berbuat.

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut, Paul B. Dierich (dalam Sardiman, 2012:101) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan melihat pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi/model, memperbaiki, bermain, berkebun, dan beternak.

7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa baik yang bersifat fisik maupun mental untuk mengolah pengalaman dengan praktik mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* yang meliputi *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *motor activities*, *emotional activities*, dan *mental activities*.

Adapun indikator aktivitas siswa berdasarkan pendapat dari Paul B. Dierich (dalam Sardiman, 2012:101) yang disesuaikan dengan penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* adalah :

1. Mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran (*emotional activities*).
2. Memperhatikan materi yang ditayangkan menggunakan media *Audio Visual* (*visual activities*, *mental activities*, dan *writing activities*).
3. Memahami penjelasan guru tentang materi melalui media *Audio Visual* (*emotional activities*).



4. Memecahkan permasalahan yang diberikan guru secara individu (*Thinking*) (*mental activities dan writing activities*).
5. Antusias dalam pembentukan kelompok berpasangan (*motor activities*).
6. Berdiskusi dengan kelompok berpasangan (*Pairing*) (*oral activities, mental activities, dan motor activities*).
7. Mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas (*Sharing*) (*visual activities, emotional activities, dan mental activities*).
8. Merefleksi hasil diskus bersama guru (*oral activities, dan mental activities*).
9. Menarik kesimpulan (*mental activities, oral activities, dan writing activities*).

#### 2.1.3.3. Iklim Pembelajaran

Salah satu faktor keberhasilan sebuah pembelajaran adalah adanya suasana kelas yang kondusif dan nyaman. Dengan suasana kelas yang kondusif dan nyaman, maka aktivitas belajar siswa juga akan menjadi optimal sehingga diharapkan dapat menggapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Dikti (dalam depdiknas, 2004), iklim pembelajaran mencakup: (1) Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan; (2) Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas guru; (3) Suasana sekolah latihan dan tempat berpraktek lainnya yang kondusif bagi tumbuhnya penghargaan calon guru terhadap jabatan dan kinerja profesional guru (Depdiknas, 2004:9).

Selain itu, menurut Sardiman (2012:169) untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku

siswanya agar tidak merusak suasana kelas. Guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menghentikan tingkah laku siswa yang mengganggu, seperti ramai, nakal, mengantuk atau mengganggu teman yang lain.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 35) suasana belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Suasana belajar tersebut meliputi kondisi fisik (kondisi gedung, tata ruang kelas, alat-alat belajar) dan suasana pergaulan. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Beberapa komponen dalam menciptakan suasana belajar adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal. Menciptakan dan memelihara iklim pembelajaran yang optimal berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan pelajaran. Komponen tersebut dapat dilakukan dengan cara berikut, meliputi: (1) guru menunjukkan sikap tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, dan ketidakterlibatan siswa terhadap tugas-tugas di kelas; (2) pemusatan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan agar kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan; (3) pemberian perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama; (4) pemberian petunjuk-petunjuk yang jelas dan singkat sehingga tidak terjadi kebingungan pada siswa; (5) pemberian penguatan, baik terhadap siswa yang mengganggu maupun bersikap wajar; (6) pemberian teguran kepada siswa bila mengganggu proses pembelajaran.

2. Pengendalian kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal harus tetap dipertahankan, untuk itu guru harus dapat mencegah hal-hal yang mengganggu jalannya proses pembelajaran. Komponen tersebut dapat dilakukan dengan cara berikut, meliputi: (1) peningkatan perilaku yang baik dengan pemberian penguatan secara sistematis; (2) pengajaran perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan; (3) mengurangi perilaku buruk dengan pemberian hukuman; (4) mengusahakan terjadinya kerjasama yang baik dalam pelaksanaan tugas; (5) pemeliharaan kegiatan-kegiatan kelompok dengan menangani konflik yang timbul; (6) menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa iklim pembelajaran merupakan kondisi lingkungan belajar yang perlu diciptakan secara kondusif untuk mencapai proses pembelajaran yang berkualitas. Pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dipengaruhi oleh lingkungan fisik yang baik serta penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran. Adapun indikator iklim pembelajaran IPA dengan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* yaitu: 1) suasana kelas yang kondusif dalam berdiskusi secara kelompok berpasangan; dan 2) kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi berpasangan dan menggunakan *Audio Visual* menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna untuk siswa.

#### 2.1.3.4. Media Pembelajaran

Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa

pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran (Hamdani, 2011 : 243).

Rahman, dkk (2014: 174) menjelaskan media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Rifa'i (2011 : 196) mendefinisikan media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen pendukung strategi pembelajaran disamping komponen waktu dan metode mengajar.

Media dikatakan berkualitas apabila tampak dari : 1) dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna; 2) mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa; 3) media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa; dan 4) melalui media pembelajaran, mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi siswa aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada (Depdiknas 2004:9).

Menurut Sudjana (2011: 4) dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria, sebagai berikut:

- 1) ketepatan dengan tujuan pengajaran; 2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran;
- 3) kemudahan memperoleh media; 4) keterampilan guru dalam menggunakannya;
- 5) tersedia waktu untuk menggunakannya; dan 6) sesuai dengan taraf berfikir.

Prinsip-prinsip media pembelajaran yang baik menurut Sanjaya (2006:173-174) ada lima yaitu:

1. Media yang digunakan harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak dipakai sebagai alat hiburan, tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran memiliki kekhasan dan kekompleksan. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan kekompleksan materi pembelajaran.
3. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa.
4. Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien. Setiap media yang dirancang perlu memperhatikan keefektifitasannya.
5. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru mengoperasikannya. Seiring media yang kompleks, terutama media-media yang mutakhir memerlukan kemampuan khusus mengoperasikannya.

Materi pembelajaran yang disampaikan melalui media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, ada keseimbangan antara kedalaman dan keluasan dengan waktu yang tersedia, serta disampaikan secara sistematis dan kontekstual (Depdiknas 2004:9).

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau wadah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Adapun indikator media pembelajaran IPA dengan model *Think Pair Share* (TPS)

berbantuan media *Audio Visual* yaitu: 1) media *Audio Visual* sesuai dengan tujuan pembelajaran; 2) media *Audio Visual* menambah pengalaman belajar siswa; 3) kesesuaian isi media *Audio Visual* dengan materi pembelajaran; 4) media *Audio Visual* dapat mengubah suasana belajar siswa; 5) Media *Audio Visual* efektif dan efisien dalam pembelajaran; dan 6) materi pembelajaran yang disampaikan melalui media *Audio Visual*.

#### 2.1.3.5. Hasil Belajar

Rifa'i (2011:85) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar menurut Hamalik (2011:30) merupakan perubahan tingkah laku pada seseorang setelah belajar, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Suprijono (2013: 5-6), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: (a) informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, (b) keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, (c) strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya, (d) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, dan (e) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

#### 2.1.3.5.1. *Penilaian Otentik*

Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan mencantumkan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Menurut Basuki dan Hariyanto (2014:168), penilaian otentik merupakan cermin nyata dari kondisi pembelajaran siswa. Penilaian otentik disebut demikian karena unik berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman langsung di dunia nyata setiap siswa. Penilaian otentik disebut juga penilaian kinerja, penilaian informal, dan penilaian berdasarkan situasi.

Karakteristik penilaian otentik menurut Basuki dan Hariyanto (2014:171) adalah sebagai berikut: (a) melibatkan pengalaman nyata; (b) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (c) mencakup penilaian pribadi; (d) mengukur keterampilan dan performansi; (e) berkesinambungan; (f) terintegrasi; (g) dapat digunakan sebagai umpan balik; (h) kriteria keberhasilan dan kegagalan dapat diketahui siswa dengan jelas; (i) menggunakan berbagai macam instrumen; pengukuran; dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; (j) bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik merupakan bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas.

#### *2.1.3.5.2. Ranah Hasil Belajar*

Ranah hasil belajar meliputi tiga ranah seperti yang disebutkan oleh Sardiman (2012:23) bahwa hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bloom (dalam Sanjaya, 2013:125) menyampaikan bahwa bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan ke dalam tiga ranah (bidang), yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

##### *a) Hasil Belajar Ranah Kognitif*

Menurut Sanjaya (2013:125-129) ranah kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan memecahkan masalah. Ranah kognitif mencakup 6 tingkatan yang telah direvisi. Dari menggunakan kata benda menjadi kata kerja sebagai berikut: mengingat (pengetahuan), memahami (pemahaman), menerapkan (penerapan), menganalisis (analisis), mengevaluasi (evaluasi), mencipta (sintesis).

- 1) Mengingat. Tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah. Mengingat berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajarinya. Contohnya mengingat isi sumpah pemuda.
- 2) Memahami. Lebih tinggi tingkatannya dari mengingat. Memahami berkenaan dengan kemampuan untuk menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau kemampuan menangkap makna atau konsep. Kemampuan pemahaman ini



mencakup pemahaman terjemahan, pemahaman menafsirkan ataupun pemahaman ekstrapolasi.

- 3) Menerapkan. Tujuan kognitifnya lebih tinggi lagi tingkatan kemampuannya dibandingkan dengan mengingat dan memahami. Berhubungan dengan kemampuan mangaplikasi suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang konkret. Perilaku yang berkenaan dengan kemampuan ini contohnya memecahkan masalah menggunakan rumus, teori atau dalil tertentu. Dengan begitu kemampuan mengingat dan memahami juga mendukung.
- 4) Menganalisis. Tingkatan kemampuan yang menguraikan dan memecah bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur. Menganalisis merupakan tujuan pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah menguasai kemampuan memahami dan menerapkan.
- 5) Mengevaluasi. Tujuan ini berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud dan kriteria tertentu. Tujuan ini, terkandung pula kemampuan untuk mempertimbangkan, mengkritik, memutuskan.
- 6) Mencipta (sintesis). Kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan yang bermakna. Mencipta kebalikan dari menganalisis, menganalisis yaitu menguraikan sedang mencipta adalah kemampuan menyatukan. Keduanya merupakan kemampuan dasar untuk menciptakan inovasi.

*b) Hasil Belajar Ranah Afektif*

Menurut Poerwanti (2008:1.24) ranah afektif diartikan sebagai internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap

sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Ranah afektif merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari ranah kognitif. Krathwohl (dalam Sanjaya 2013:131-132) menyatakan ranah afektif juga memiliki tingkatan yaitu: penerimaan, respons, menghargai.

- 1) Menerima. Sikap kesadaran atau kepekaan terhadap gejala, kondisi, keadaan atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian yang positif terhadap objek yang ada kemudian menunjukkan kerelaan untuk menerima. Contohnya menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (dalam Basuki dan Hariyanto 2014:186) adalah mendengarkan orang lain dengan rasa hormat.
- 2) Merespon. Ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti kemauan mengerjakan tugas tepat waktu (tanggung jawab), mengikuti diskusi (kerjasama), membantu orang lain dan sebagainya. Diawali dengan diam-diam kemudian dengan sungguh-sungguh. Contohnya menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (dalam Basuki dan Hariyanto 2014:186) adalah berpartisipasi dalam diskusi kelas, memberikan presentasi, menanyakan gagasan, konsep dan lain-lain agar benar-benar paham.
- 3) Menghargai. Berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau objek tertentu. Menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (dalam Basuki dan Hariyanto 2014:189) menghargai diartikan dengan menilai, yang merupakan hasil dari sistem nilai miliknya atau hasil asesmen, tetapi sebagian besar merupakan produk sosial yang terinternalisasi secara perlahan, diterima dan digunakan sebagai sistem nilai diri. Contohnya

mendemonstrasikan kepercayaan kepada proses demokrasi dan menunjukkan kecakapan menyelesaikan masalah.

- 4) Mengorganisasi/mengatur diri. Tujuan ini terdiri dari mengkonseptualisasi nilai, yaitu memahami unsur abstrak dari suatu nilai yang telah dimiliki dengan nilai-nilai yang datang kemudian. Contohnya menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (dalam Basuki dan Hariyanto 2014:189) mengetahui kebutuhan tentang perlunya keseimbangan antara kebebasan dengan perilaku bertanggung jawab.
- 5) Karakterisasi nilai/pola hidup. Berkenaan dengan mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian mendalam. Nilai-nilai yang dibangunnya dijadikan pandangan hidup. Contohnya menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (dalam Basuki dan Hariyanto 2014:189) adalah menunjukkan kepercayaan diri jika bekerja secara mandiri, bekerjasama dalam aktivitas kelompok.

Menurut Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Pada penelitian ini penilaian sikap dilakukan melalui observasi. Sikap dan perilaku keseharian siswa direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung atau diluar proses yang dapat diamati.

Kompetensi ranah afektif spiritual dan sosial dirinci dalam indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa selama belajar di tingkat kelas tersebut. Ranah afektif spiritual dan sosial harus terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi spiritual dan sosial perlu dilakukan penilaian secara *berkesinambungan*.

Menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat atau kategori, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Ketuntasan Belajar untuk sikap ditetapkan dengan predikat atau kategori Baik (B).

*c) Hasil Belajar Ranah Psikomotorik*

Ranah psikomotorik meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ranah psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau *skill* seseorang. Ada lima tingkatan yang termasuk ke dalam ranah psikomotorik, yaitu: meniru, menggunakan, ketepatan, merangkaikan, dan naturalisasi (Sanjaya, 2013:132-133).

Dalam Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 kompetensi keterampilan dapat dinilai melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

- 2) Projek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Perubahan perilaku atau hasil belajar yang diperoleh setelah beraktivitas belajar meliputi tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* ini, indikator hasil belajar yang digunakan adalah:

- a. Ranah Kognitif yaitu: 1) menjelaskan wujud benda (padat, cair, dan gas), 2) menjelaskan sifat-sifat benda padat, cair, dan gas; 3) menyebutkan contoh benda padat, cair, dan gas pada kehidupan sehari-hari; 4) menentukan benda sesuai dengan sifatnya; 5) menjelaskan perubahan wujud benda cair → padat → cair, cair → gas → cair, padat → gas → padat; 6) Menyebutkan contoh perubahan wujud benda cair → padat → cair, cair → gas → cair, padat → gas → padat; 7) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan wujud benda cair → padat → cair, cair → gas → cair, padat → gas → padat; 8) menentukan contoh perubahan wujud benda yang dapat kembali dan perubahan wujud benda yang tidak dapat kembali.

- b. Ranah Psikomotorik yaitu: 1) membuktikan sifat benda padat, cair, dan gas; 2) membuktikan bagan perubahan wujud benda; dan 3) membuktikan perubahan wujud benda
- c. Ranah afektif spiritual yaitu: 1) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; 2) Perilaku Syukur; dan Ranah afektif sosial yaitu: 1) Bekerjasama; 2) Bertanggung jawab.

#### 2.1.4. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Wisudawati (2014 : 22) berpendapat bahwa IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya. IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dan IPA sebagai proses, yaitu kerja ilmiah.

Mulyasa (2009: 110) menyatakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses

pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Susanto (2014 : 167) menyatakan bahwa *sains* atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar sains di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep sains.

Carin dan Sund (dalam Wisudawati 2014 : 24), mata pelajaran IPA memiliki empat unsur, yaitu:

1) Sikap

IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat. Persoalan IPA dapat dipecahkan dengan yang menggunakan prosedur yang bersifat *open ended*.

Sikap ilmiah dalam penelitian ini yaitu pada saat kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan pemecahan masalah, diskusi kelompok berpasangan, dan percobaan.

## 2) Proses

Proses pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran dan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini, untuk memenuhi hakikat IPA sebagai proses maka dalam pembelajaran siswa melakukan percobaan membuktikan sifat benda dan membuktikan perubahan sifat benda.

## 3) Produk

IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.

Pada penelitian ini pembelajaran IPA sebagai produk yaitu siswa dapat membuat bagan perubahan wujud benda. Fakta dan konsep meliputi sifat-sifat benda padat, cair, dan gas, perubahan wujud benda padat, cair, dan gas.

## 4) Aplikasi

Penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini pembelajaran IPA sebagai aplikasi pada saat pemanfaatan teknologi dalam perubahan wujud benda yaitu pembuatan es balok (perubahan wujud cair menjadi padat).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan hakikat ilmu pengetahuan alam merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang alam melalui pengamatan, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan. Maka dengan kata lain hakikat IPA mengandung empat unsur yaitu sikap, proses, produk, dan aplikasi.



### 2.1.5. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Menurut Wisudawati (2014: 26) pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran IPA dipengaruhi oleh (1) masukan peserta didik, (2) masukan instrumental, kurikulum, guru, metode, dan media, (3) masukan lingkungan sosial dan alamiah (Wisudawati, 2014 : 27).

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika (Susanto, 2014 : 171).

IPA memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut menurut Jacobson dan Bergman (dalam Susanto 2014 : 170), meliputi : (1) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori ; (2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya ; (3) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam ; (4) Ipa tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja ; (5) Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif. Pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana.

Dalam melangsungkan pembelajaran IPA di SD, harus disesuaikan juga dengan perkembangan kognitif siswa. Adapun tahap-tahap perkembangan kognitif menurut teori piaget (Rifa'i, 2011 : 26) mencakup tahap sensorikmotorik (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), dan tahap operasional (7-15 tahun).

Menurut BSNP (dalam Mulyasa 2009 : 111) tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI adalah peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (4) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Untuk mencapai tujuan IPA tersebut maka diperlukan teori belajar dalam pembelajaran IPA. Menurut Haryono (2013:49) teori yang menonjol dalam didalam pembelajaran IPA adalah teori kognitivisme dan teori konstruktivisme. Teori kognitivisme dari bayi sampai masa dewasa. Sedangkan teori konstruktivisme menekankan bahwa individu tidak menerima begitu saja ide-ide

dari orang lain melainkan membangun sendiri dalam pikiran mereka ide-ide mereka tentang peristiwa alam dari pengalaman sebelum mereka mendapat pelajaran IPA di sekolah. Pengetahuan yang mereka dapat di sekolah mereka simpan di dalam struktur kognitif mereka. Teori belajar yang digunakan dalam menyusun strategi pembelajaran IPA, antara lain:

#### 1) Teori Kognitivisme

Haryono (2013: 49) mengatakan bahwa teori kognitivisme menguraikan perkembangan kognitif dari bayi sampai dewasa. Menurut Piaget (dalam Haryono, 2013: 50) telah, perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap, yaitu: (1) tahap sensori motor (0-2 tahun); (2) tahap pra-operasional (2-7 tahun); (3) tahap operasional konkret (7-11 tahun); dan (4) tahap operasional formal (11 tahun dan seterusnya). Seorang siswa dalam belajarnya akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses daripada hasil. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Menurut Rifa'i (2011:128), teori belajar kognitif menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif.

#### 2) Teori Konstruktivisme

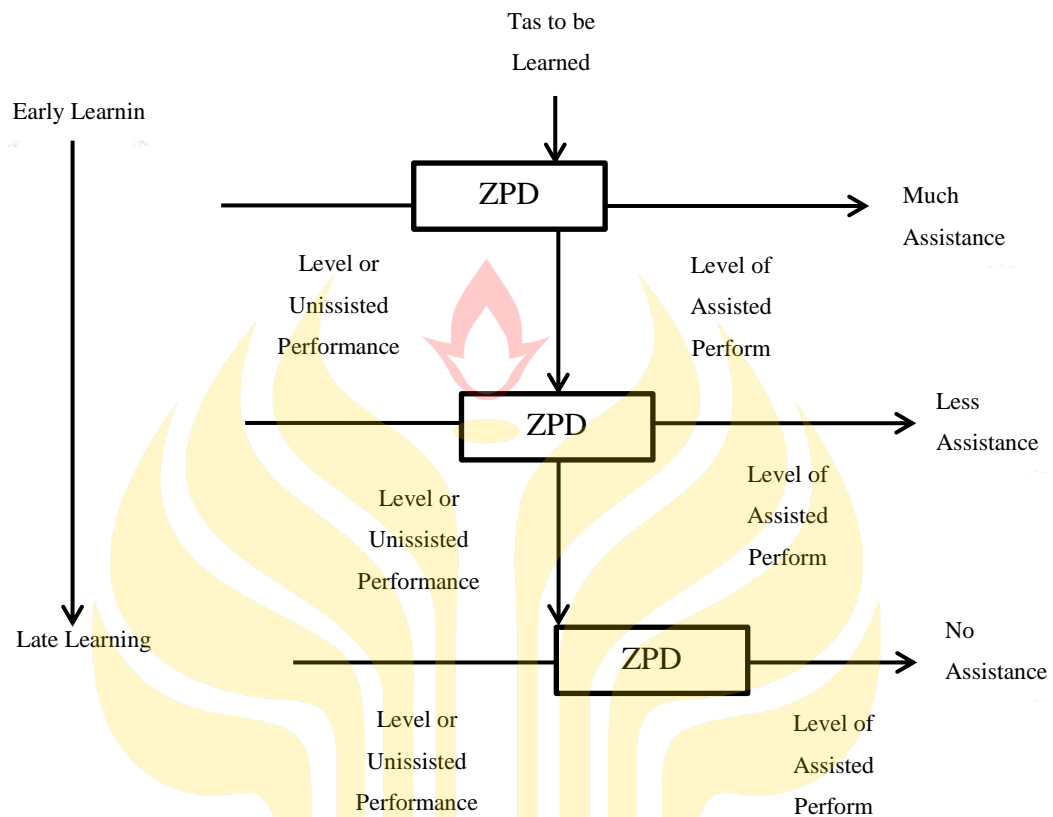
Konstruktivisme (Rifa'i, 2011:225) merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai

pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Teori ini dikembangkan oleh Seymour Papert. Pada mulanya konstruktivisme memandang bahwa siswa yang sedang bermain tidak memiliki tujuan apapun. Piaget tidak percaya akan pandangan tersebut, dan memandangnya bahwa bermain adalah bagian penting dari perkembangan siswa.

Wisudawati dan Sulistyowati (2014:45) mengemukakan bahwa proses akan membentuk suatu pengetahuan yang berlangsung secara bertahap dan akan selalu melengkapi atribut-atribut yang belum ada dalam skema seseorang. Pembentukan pengetahuan ini akan selalu dihadapkan pada pengalaman atau fenomena yang dijumpai oleh individu. Pengetahuan bukanlah barang jadi, tetapi terus berkembang seiring perkembangan mental seorang individu.

### 3) Teori Vygotsky

Vygotsky dalam (Warsono dan Hariyanto, 2012: 58) menyampaikan bahwa potensi awal pertumbuhan kognitif seorang anak semula terkait kepada potensi yang lebih rendah (*lower cognitive thinking*). Pada level ini, seorang anak dapat menyelesaikan tugas-tugas pembelajarannya tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini, anak tersebut dapat menyelesaikan tugas pembelajarannya pada level kognitif yang lebih tinggi (*upper cognitive thinking*) tetapi harus dengan bantuan orang lain yang lebih berkompeten. Wilayah di mana seorang anak dapat menerima bantuan orang lain untuk mencapai level kognitif yang lebih tinggi ini disebut zona perkembangan terdekat (ZPD).



Bagan 2.1 Zona Perkembangan Terdekat (Warsono dan Hariyanto, 2012: 66)

Pada bagan 2.1 menjelaskan bahwa bantuan (*assistance*) dari orang lain yang lebih kompeten, artinya anak tersebut harus melakukan kontak sosial terlebih dahulu dan melakukan kolaborasi dengan orang lain untuk dapat mencapai tataran kognitif yang lebih tinggi. Jika semula batuan tersebut besar (*much assistance*), makin lama akan makin berkurang (*less assistance*), kemudian tanpa bantuan sama sekali (*no assistance*). Teori Vygotsky ini juga dikenal sebagai teori konstruktivisme sosial, yang artinya membangun kognitif snsk melalui interaksi sosial.

#### 4) Teori *Scaffolding*

Warsono dan Hariyanto (2012: 58) menyampaikan bahwa Implementasi konsep *scaffolding* dalam pembelajaran adalah jika siswa belum mampu mengembangkan kapasitas kognitifnya untuk beranjak dari tingkat kognitif yang lebih rendah, perlu *scaffolding* dari guru atau teman sebaya yang lebih cakap.

Hogan dan Pressley dalam (Warsono dan Hariyanto, 2012: 61) menyatakan ada lima macam teknik *scaffolding*, yaitu: 1) memberikan teladan sesuai dengan perilaku yang diinginkan; 2) memberikan penjelasan yang memadai dan relevan; 3) mengundang partisipasi siswa; 4) melakukan verifikasi dan klarifikasi terhadap pemahaman siswa; 5) mengundang para siswa untuk memberikan petunjuk kunci.

Menurut pendapat Bruner dalam (Warsono dan Hariyanto, 2012: 61) menyatakan bahwa *scaffolding* dapat membantu siswa secara optimal untuk menjadi pembelajar yang mampu mengatur pembelajarannya sendiri secara independen.

#### **2.1.6. Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Rusman (2012:202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang bersifat *heterogen*.

Selanjutnya Johnson & Johnson dan Sutton (dalam Trianto 2011:60) menyebutkan ada lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu.

- 1) Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Siswa merasa bahwa mereka bekerjasama untuk mencapai satu tujuan dan saling terikat.
- 2) Interaksi antara siswa semakin meningkat. Seorang siswa akan membantu

siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok, karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok.

- 3) Tanggung jawab individual. Tanggung jawab ini dapat berupa membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan siswa tidak hanya sekedar membonceng teman sekelompoknya.
- 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, siswa dituntut untuk belajar berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
- 5) Proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik.

Menurut Slavin (dalam Rusman 2012:205) model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain serta dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Hamdani (2011: 31) menyebutkan ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut: a) setiap anggota memiliki peran, b) terjadi hubungan interaksi diantara siswa, c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan teman sekelompoknya, d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.

Pembelajaran kooperatif menurut para ahli dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan

berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan baik bagi siswa yang kurang pandai maupun siswa yang lebih pandai karena bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik (Trianto 2011:59).

Dari uraian pemaparan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa di dalam kelompok kecil agar dapat bekerjasama dan saling berinteraksi dan tidak ada yang hanya diam dalam kelompok guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

#### **2.1.7. Model *Think Pair Share* (TPS)**

*Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman. Dengan demikian siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung kepada kelompok kecil secara kooperatif. (Shoimin, 2014 : 208-209).

Arends (dalam Trianto, 2011 : 61) menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.



Manfaat *Think Pair Share* (TPS) antara lain adalah : 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Huda, 2014 : 206).

Sedangkan Shoimin (2014: 211-212) menyebutkan kelebihan model *Think Pair Share* (TPS) yaitu : 1) mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dalam setiap kesempatan; 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa; 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran; 4) Siswa lebih memahami tentang topik pelajaran selama diskusi; 5) Siswa dapat belajar dari siswa lain; 6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terdiri dari 3 langkah yaitu, tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi) ( Suprijono, 2013: 91).

Dari ketiga tahapan tersebut dapat diuraikan dalam langkah pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang akan dilaksanakan sebagai berikut :

- 1) Tahap satu, *thinking* (berpikir)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan presentasi guru tentang mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik disertai dengan penampilan gambar yang terkait dengan materi. Guru memberikan kesempatan untuk memikirkan jawabannya.

2) Tahap dua, *pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa untuk berpasang-pasangan. Guru memberikan siswa kesempatan untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

3) Tahap tiga, *sharing* (berbagi)

Hasil diskusi intersubjektif pada tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam tahap ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Siswa dapat menemukan struktur dan pengetahuan yang dipelajarinya.

Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menurut Hamdayama (2014: 201-202) sebagai berikut : 1) guru menyiapkan kegiatan pembelajaran; 2) guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsep awal siswa; 3) guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan (*Thinking*); 4) guru memberikan kesempatan siswa untuk berfikir mengenai jawaban dari permasalahan yang disampaikan oleh guru (*Thinking*); 5) siswa berdiskusi secara berpasangan untuk mendiskusikan jawaban (*Pairing*); 6) siswa mempresentasikan jawaban secara kelompok di depan kelas (*Sharing*); 7) guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan (*Sharing*); 8) guru dan siswa membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan; 9) memberi evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk membuat variasi atau menciptakan suasana belajar yang baru dalam sebuah kelas. Dengan penerapan saling tukar pendapat dalam kelompok kecil, akan mengakibatkan semua siswa memiliki tanggung jawab untuk mengeluarkan pendapatnya dan tidak ada lagi siswa yang bergantung dengan teman yang lain. Dalam pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dibagi menjadi tiga langkah kerja siswa, yang pertama (Thinking) yaitu berpikir, yang kedua (Pairing) yaitu berpasangan dan yang ketiga (Sharing) yaitu berbagi.

#### **2.1.8. Media Audio Visual**

*Media Audio Visual* adalah media yang kombinasi antara audio dengan visual atau bisa disebut media pandang dengar (Hamdani, 2011: 249).

Menurut Asyhar (2012: 73) *Media Audio Visual* dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. *Media Audio Visual* terbagi menjadi dua macam, yakni :

- 1) *Audio Visual* murni yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti video kaset.
- 2) *Audio Visual* tidak murni yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya berasal dari sumber dari slide proyektor.

Menurut Munadi (2013:113) *media Audio Visual* dikelompokkan menjadi dua jenis. Pertama, *media Audio Visual* murni yang dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit seperti film gerak, video dan televisi. Kedua,

media *Audio Visual* tidak murni yakni peralatan visual yang diberi unsur suara dari rekaman kaset yang dimanfaatkan secara bersamaan dalam satu waktu atau satu proses pembelajaran, contoh slide, opaque, OHP dan peralatan visual lainnya.

Media *Audio Visual* yang digunakan dalam penelitian ini adalah media *Audio Visual* dalam bentuk video. Media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Media video dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa, selain itu program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan waktu ke waktu (Daryanto, 2010: 87-88).

Kelebihan penggunaan video menurut Hamdani (2011:254) yaitu:

- 1). Sistem pembelajaran lebih inovatif dan interaktif
- 2). Guru akan selalu dituntut untuk kreatif, inovatif dalam mencari terobosan pembelajaran
- 3). Mampu menggabungkan antara teks, gambar, audio, musik, animasi, dalam kesatuan yang mendukung guna tercapainya tujuan pembelajaran
- 4). Mampu menimbulkan rasa senang selama proses belajar mengajar berlangsung
- 5). Mampu memvisualisasikan materi yang selama ini sulit dimengerti
- 6). Media penyimpanan yang relatif gampang dan fleksibel

Langkah-langkah pemanfaatan video menurut Munadi (2013:127) adalah:

- 1) Mempersiapkan atau memilih video sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 2) Guru harus mengenal program video yang tersedia dan terlebih dahulu melihat video untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran.
- 3) Memutarkan video kepada siswa.
- 4) Mengadakan diskusi untuk melatih diri siswa mencari pemecahan masalah, membuat dan menjawab pertanyaan.
- 5) Jika diperlukan video dapat diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu.
- 6) Agar siswa tidak memandang program video sebagai hiburan belaka, sebelumnya perlu ditugaskan untuk memperhatikan bagian-bagian tertentu.
- 7) Melakukan test untuk mengetahui berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari video itu.

#### **2.1.9. Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media *Audio Visual***

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* ini merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Sistem pendukung dalam pembelajaran ini adalah LCD dan speaker. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* pada pembelajaran IPA. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintak model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual*

Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) menurut Hamdayama (2014: 201-202)	Langkah-langkah Media <i>Audio Visual</i> menurut Munadi (2013: 127)	Langkah-langkah Pembelajaran melalui Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) berbantuan media <i>Audio Visual</i>
1. Guru menyiapkan kegiatan pembelajaran.	1. Mempersiapkan media slide (ppt) atau memilih video sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2. Guru terlebih dahulu mengecek media <i>Audio Visual</i> untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran	1. Membuka kegiatan pembelajaran
2. Guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsep awal siswa	3 Memutar media <i>Audio Visual</i> kepada siswa	3. Penyampaian materi pembelajaran melalui media <i>Audio Visual</i>
<p style="text-align: center;"><i>(Thinking)</i></p> 3 Guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan. 4 Guru memberi kesempatan siswa untuk berfikir mengenai jawaban dari permasalahan yang disampaikan oleh guru.	4 Mengadakan diskusi untuk melatih diri siswa mencari pemecahan masalah, membuat dan menjawab pertanyaan. 5 Jika diperlukan media <i>Audio Visual</i> dapat diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu	5 Guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi untuk dipecahkan secara individu. <i>(Thinking)</i>
<p style="text-align: center;"><i>(Pairing)</i></p> 5. Siswa berdiskusi secara berpasangan untuk mendiskusikan jawaban.		4. Siswa dibagi menjadi kelompok secara berpasang-pasangan. 5. Setiap pasangan mendiskusikan jawaban hasil pemikiran yang telah dipecahkan secara individu sebelumnya <i>(Pairing)</i>
<p style="text-align: center;"><i>(Sharing)</i></p> 6. Siswa mempresentasikan jawaban secara individual atau kelompok di depan kelas. 7. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.		8. Pemaparan hasil diskusi di depan kelas. <i>(Sharing)</i> 9. Siswa bersama guru merefleksi dan mengevaluasi hasil diskusi kelompok
8 Guru dan siswa membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan. 9. Memberi evaluasi	6. Melakukan test untuk mengetahui berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari video itu.	10. Guru menutup pembelajaran.

## 2.2. KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dalam kegiatan pembelajaran. Adapun penelitian-penelitiannya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Andriastuti (2014: 1-10) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”. Masalah dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru SDN Jajartunggal I/450, tampak bahwa guru menyampaikan materi hanya dengan penyampaian secara langsung (terpusat pada guru) dan terpaku pada buku paket panduan, sehingga tidak adanya interaksi antara guru dan siswa serta tidak adanya keaktifan siswa. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Rusman (2014: 67-79) melalui penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)”. Kendala yang terjadi adalah siswa merasa bosan dan tidak berminat mengikuti pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pairs Share* mampu menjadikan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran oleh guru. Sehingga hasil prestasi belajar IPA pada siswa kelas IIIA SDN Pinggir Papas 1 Kecamatan Kalianget Kabupaten

Sumenep, dengan peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 28% melebihi kriteria peningkatan yang ditentukan 20%.

Fadlah (2014: 85-96) melalui penelitiannya dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* di Kelas V SD”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa pada materi pokok peristiwa alam beserta dampaknya. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru tidak tepat sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik dan siswa tidak termotivasi untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide atau pikiran masing-masing serta belajar aktif bersama teman kelompoknya sehingga siswa dapat meningkatkan peranan mereka baik secara individual maupun kelompok.

Penelitian yang dilakukan Siburian (2013: 30-43) yang berjudul “*Improving Students’ Achievement On Writing Descriptive Text Through Think Pair Share*”. Masalah dalam penelitian ini adalah prestasi siswa dalam menulis teks deskriptif sangat rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan terhadap prestasi siswa dalam menulis teks deskriptif dengan menerapkan penerapan metode *Think Pair Share*. Siswa memberikan sikap dan tanggapan yang baik mereka selama mengajar dan proses belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode TPS secara signifikan meningkatkan prestasi siswa dalam menulis teks deskriptif.



Penelitian yang dilakukan Sugiarto (2014: 206-215) yang berjudul "*The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts*". Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam membaca teks narasi yang rendah, Hal ini disebabkan oleh guru yang hanya menerapkan metode yang sama dan waktu ke waktu. Fokus metode ini biasanya untuk membuat siswa membaca teks lancar dan keras. Aspek-aspek lain seperti pemahaman tujuan teks dan mengidentifikasi pesan pada teks akan dijelaskan oleh guru. Hal ini membuat siswa mengalami kesulitan jika mereka mencoba untuk memahami dan mengidentifikasi pesan pada teks-teks tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam kemampuan siswa dalam membaca teks narasi setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata-rata untuk setiap tes, dari 74 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II. Selain itu, jumlah siswa yang lulus kriteria penguasaan minimum (KKM) juga meningkat, dari 25 siswa menjadi 31 siswa.

Amaliyah (2013:1-5) melalui penelitiannya dengan judul "Penggunaan Media *Audio Visual* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar". Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan menggunakan media *Audio Visual* pada siswa kelas 1 dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru. Siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih aktif. Masing-masing mengalami peningkatan sebesar 5,13% dan 12,25% yaitu menjadi 84,62% dan 81,25%. Hasil belajar siswa juga meningkat sebesar 10,26% sehingga menjadi 84,26% pada ketuntasan klasikal belajar siswa.

Hastuti (2014: 33-38) melalui penelitiannya dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media *Audio Visual* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II SDN Bantargebang II Kota Bekasi”. Masalah dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan SDN Bantargebang tidak menggunakan media yang bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa media *Audio Visual* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas II Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ode (2014: 195-202) dengan judul “*Impact Of Audio-Visual Resources On Teaching And Learning In Some Selected Private Secondary Schools In Makurdi*” Penelitian ini mengadopsi desain survei yang bertujuan untuk meneliti sejauh mana *Audio Visual* yang digunakan dalam mengajar dan belajar dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar di beberapa Sekolah Menengah swasta yang dipilih di Makurdi metropolis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya *Audio Visual* memiliki dampak yang signifikan terhadap pengajaran dan pembelajaran di sekolah menengah.

Penelitian-penelitian di atas merupakan landasan dan penguat atau pendukung dalam penelitian ini yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media *Audio Visual* Pada Siswa Kelas IV SDN Sekaran 02” sebab masalah-masalah yang melatar belakangi penelitian-penelitian tersebut secara umum sama dengan masalah yang melatar belakangi penelitian ini.

### 2.3. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Sekaran 02 menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan pada pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA berlangsung kurang optimal, hal ini dikarenakan guru kurang inovatif dalam menggunakan model pembelajaran, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru mengalami kesulitan dalam mengawasi siswa dalam kelompok besar, sehingga siswa cenderung ramai ketika berdiskusi dalam kelompok besar. Kurangnya motivasi dan pemberian waktu yang terlalu singkat untuk berpikir, yang diberikan guru kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pada saat kegiatan belajar mengajar, mengakibatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan menjadi rendah. Guru tidak memberikan kesempatan untuk semua siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, hal ini mengakibatkan siswa pasif dalam berdiskusi.

Guru kurang maksimal dalam memanfaatkan media atau penggunaan alat peraga selama proses pembelajaran, ini mengakibatkan siswa kurang minat dan termotivasi terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran yang kurang menarik juga menyebabkan interaksi antara guru dan siswa menjadi berkurang,

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual*. Melalui model *Think Pair Share* (TPS) yang diterapkan dalam pembelajaran diharapkan siswa siswa menjadi aktif dan tidak mudah bosan dalam mengikuti

kegiatan pembelajaran. Dengan penerapan saling tukar pendapat dalam kelompok kecil, akan mengakibatkan semua siswa memiliki tanggung jawab untuk mengeluarkan pendapatnya dan tidak ada lagi siswa yang bergantung dengan teman yang lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Hal tersebut juga diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Selain menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) peneliti juga menggunakan media *Audio Visual*. Beberapa hal yang membuat media ini menarik adalah Media ini berguna untuk mempermudah guru dalam memvisualisasikan konsep atau peristiwa yang sesuai dengan materi. Sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa, karena disampaikan secara menarik yang akan membuat minat belajar siswa menarik.

Penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang meliputi keterampilan dasar guru, aktivitas belajar siswa, iklim pembelajaran, kualitas media pembelajaran dan hasil belajar siswa.

### Permasalahan

#### Kualitas pembelajaran relatif rendah, ditandai dengan:

1. Guru: a) Guru kurang inovatif dalam memilih model pembelajaran, b) Guru kesulitan dalam mengendalikan siswa dalam kelompok besar, c) Guru memberikan waktu yang terlalu singkat untuk siswa berpikir individu dalam menentukan jawaban dari sebuah pertanyaan, d) Guru tidak memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.
2. Siswa: a) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, b) Respon siswa terhadap pertanyaan guru masih rendah, c) siswa pasif ketika berdiskusi kelompok.
3. Iklim pembelajaran: a) Suasana kelas kurang kondusif b) sering gaduh ketika diskusi kelompok.
4. Kualitas media pembelajaran: a) Media kurang mendukung penyampaian materi pelajaran, b) Media kurang menarik perhatian siswa.
5. Hasil belajar siswa rendah, 61,5% siswa mendapat nilai kurang dari KKM (65).

### Tindakan/Solusi

#### Pelaksanaan Tindakan dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media *Audio Visual* :

1. Guru membuka kegiatan pembelajaran.
2. Guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan media *Audio Visual*.
3. Guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi untuk dipecahkan secara individu (*Thinking*).
4. Siswa dibagi menjadi kelompok diskusi secara berpasangan-pasangan.
5. Setiap pasangan mendiskusikan jawaban hasil pemikiran yang telah dipecahkan secara individu sebelumnya (*Pairing*).
6. Pemaparan hasil diskusi di depan kelas (*Sharing*).
7. Siswa bersama guru merefleksi dan mengevaluasi hasil diskusi kelompok.
8. Guru menutup pembelajaran.

### Hasil

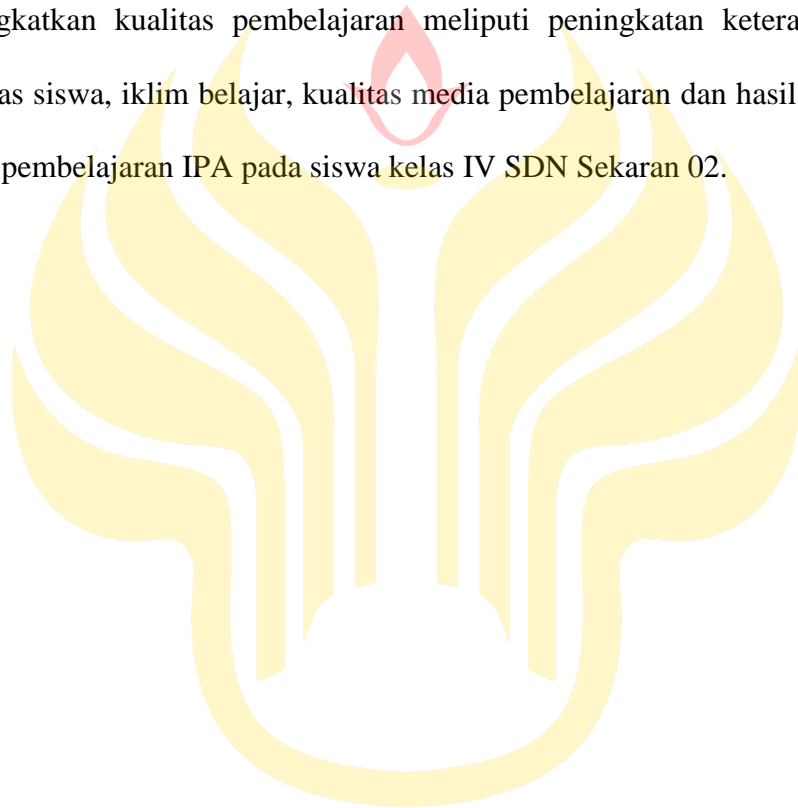
#### Kualitas pembelajaran meningkat, ditandai dengan:

1. Keterampilan guru dalam pembelajaran IPA meningkat: a) Guru menerapkan model pembelajaran inovatif yaitu model *Think Pair Share* (TPS), b) Guru dapat mengendalikan siswa dalam kelompok berpasangan, c) Guru sudah memberikan kesempatan dan waktu yang cukup untuk siswa berpikir individu mengenai pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru, d) Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA meningkat: a) Siswa aktif dalam pembelajaran baik fisik maupun mental b) Siswa sudah merespon pembelajaran, dibuktikan dengan semua siswa memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, c) Dengan diskusi yang dilakukan secara berpasangan menjadikan siswa lebih aktif dalam diskusi.
3. Iklim pembelajaran meningkat: a) Suasana kelas sudah kondusif, siswa tenang dan antusias dalam pembelajaran, b) Suasana yang tenang dalam berdiskusi berpasangan
4. Media pembelajaran meningkat: a) Media mendukung penyampaian materi pelajaran, b) Media menarik perhatian siswa
5. Hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 88,5%

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

#### 2.4. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, kajian empiris, serta kerangka berpikir, hipotesis yang ditentukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, iklim belajar, kualitas media pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap keterampilan guru, aktivitas siswa, iklim pembelajaran, kualitas media pembelajaran, dan hasil belajar siswa melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02, peningkatan kualitas pembelajaran IPA dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran melalui model *Think pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah skor dari siklus I mendapat 27,5 dengan kategori baik, menjadi 37 dengan kategori sangat baik pada siklus II.
2. Pembelajaran melalui model *Think pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah skor dari siklus I mendapat 20,65 dengan kategori cukup, menjadi 28,9 dengan kategori sangat baik pada siklus II.
3. Pembelajaran melalui model *Think pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan Iklim Pembelajaran dalam pembelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah skor dari siklus I mendapat 6 dengan kategori baik, menjadi 7,5 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

4. Pembelajaran melalui model *Think pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan kualitas media pembelajaran dalam pembelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah skor dari siklus I mendapat 18 dengan kategori baik, menjadi 22 dengan kategori sangat baik pada siklus II.
5. Pembelajaran melalui model *Think pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar pada ketiga ranah yaitu:
  - a. Ranah kognitif, dari siklus I rata-ratanya 65,77 dengan ketuntasan klasikal 65,38% meningkat pada siklus II rata-ratanya 78 dengan ketuntasan klasikal 88,5%.
  - b. Ranah keterampilan, dari siklus I rata-ratanya 3,3 (sangat baik) dengan ketuntasan 90,38% meningkat pada siklus II rata-ratanya 3,64 (sangat baik) dengan ketuntasan klasikal 100%.
  - c. Ranah sikap, (1) sikap spiritual dari siklus I rata-rata jumlah skornya 6,02 (baik) dengan ketuntasan klasikal 88,45% meningkat pada siklus II mendapat rata-rata skor 6,73 (sangat baik) dengan ketuntasan klasikal 98,5%. (2) sikap sosial dari siklus I rata-rata jumlah skornya 5,35 (baik) dengan ketuntasan klasikal 74,95% meningkat pada siklus II mendapat rata-rata jumlah skor 6,56 (sangat baik) dengan ketuntasan klasikal 96,5%.

Berdasarkan peningkatan variabel keterampilan guru, aktivitas siswa, iklim pembelajaran, kualitas media pembelajaran dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, ranah keterampilan, dan ranah sikap. Maka dapat disimpulkan penelitian



ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Sekaran 02.

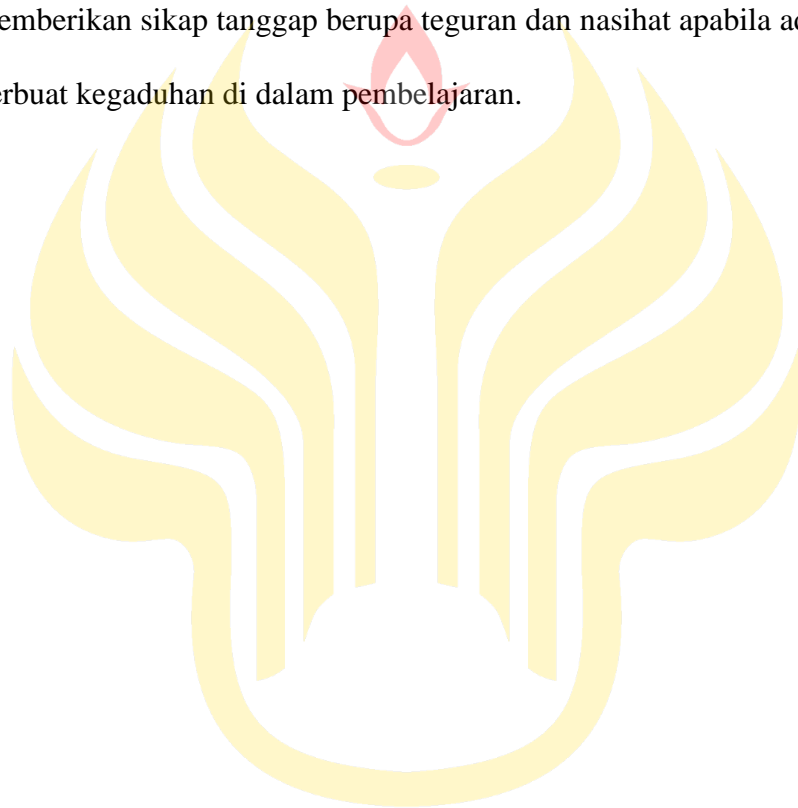
## 5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* merupakan solusi tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, sebaiknya diterapkan oleh guru yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas IV di kelasnya. Tetapi dalam pelaksanaannya dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya memberi penguatan dalam bentuk sentuhan agar siswa termotivasi dalam belajar karena mendapat perhatian guru saat kegiatan pembelajaran.
2. Guru sebaiknya meningkatkan keaktifan siswa dalam kerjasama dalam kelompok berpasangan sehingga proses diskusi antarsiswa dapat berjalan lebih dan siswa berani menyampaikan pendapatnya.
3. Guru diharapkan dapat mempersiapkan media audio visual dengan optimal, baik meliputi audio maupun visualisasinya. Guru harus mencoba terlebih dahulu media audio visual dalam situasi yang hampir sama dengan suasana didalam kelas agar dapat mengetahui kejelasan suara yang akan didengar siswa.
4. Pada kegiatan penutup, sebaiknya guru menyampaikan materi yang harus dipelajari terlebih dahulu sebelum pembelajaran selanjutnya, selain itu guru juga dapat memberikan PR atau tugas terkait materi yang akan dibelajarkan

pada pertemuan selanjutnya agar siswa dapat mempersiapkan diri sebelumnya.

5. Iklim pembelajaran sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di dalam kelas, oleh karena itu guru perlu memperhatikan iklim pembelajaran dengan memberikan sikap tanggap berupa teguran dan nasihat apabila ada siswa yang berbuat kegaduhan di dalam pembelajaran.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah. 2013. Penggunaan Media *Audio Visual* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *E-Journal UNESA*, 02(03): 1-5.
- Andriastuti, M. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *E-Journal UNESA*, 02(02): 1-10.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyhar, R. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Aqib, Z. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Z. 2014. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Basuki, I. & Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran Peranannya*. Bandung: Satu Nusa.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Fadlah, F. 2014. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* di Kelas V SD. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 02(01): 85-96.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hamdayama, J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hasibuan & Moejiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hastuti, A. Pengaruh Penggunaan Media *Audio Visual* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II SDN Bantargebang II Kota Bekasi. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 02(02): 33-38.
- Herrhyanto, N. & Hamid, A. 2011. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukarromah, N. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Media *Audio Visual* Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *E-Journal UNESA*, 02(03): 1-9.
- Munadi, Y. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Mulyasa. E. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ode, O. E. 2014. *Impact Of Audio-Visual Resources On Teaching And Learning In Some Selected Private Secondary Schools In Makurdi*. *International Journal of research in Humanities, Arts and Literature*, 02(05): 195-202.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. 2014. Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. 2014. Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: Kemendiknas.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Mengenai Standar Nasional Pendidikan*. 2005. Jakarta: Depdiknas.
- Permatasari, S. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Elementary Education*, 03(01): 13:19.
- Poerwanti, E. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahman, M. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS*. Jakarta: Prestasi Pustakraya
- Rifa'I, A. & Anni, C. T. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2014. Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS). *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 03(01): 67-79.
- Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sani, R. A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siburian, T. A. 2013. *Improving Students' Achievement On Writing Descriptive Text Through Think Pair Share*. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*, 03(03): 30-43.
- Siregar, E. & Nara, H. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, N. & Rivai, A. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiarto. 2014. *The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts*. *International Journal of English and Education*, 03(03): 206-215.
- Sukajati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. 2013. *Coperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2011a. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2011b. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Uno, H. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wisudawati, A. W. & Sulistyowati, E. 2014. *Metedologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.